

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan peran penting untuk menghasilkan manusia yang cerdas, yaitu manusia yang bercakrawala pandangan luas, mampu memecahkan berbagai masalah dan yang selalu berorientasi ke depan. Sektor pendidikan formal tidak dapat diandalkan sepenuhnya untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, namun dapat dipastikan bahwa sektor pendidikan yang terorganisir dengan baik dan didukung oleh itikad pemerintah dapat memberikan peran signifikan dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Seperti kita ketahui bahwa pendidikan itu sepanjang hayat dan memiliki tujuan yang harus dicapai seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu melalui belajar (Septinityas, dkk 2022).

Berdasarkan UU Pasal 20 dan 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif. warga negara yang mandiri, demokratis dan bertanggung jawab (Santoso, 2023). Amral dan Asmar (dalam Indriant dkk, 2022) mengemukakan bahwa individu dapat dikatakan belajar jika mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah melakukan berbagai serangkaian kegiatan dengan sadar melalui panca indera dan pengalamannya.

Dalam UUSPN Nomor 20 Pasal 3 menjelaskan dalam Pasal 15 tahun 2003 menyatakan bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah satuan tingkat pendidikan menengah untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK adalah suatu pendidikan menengah dan jalur pendidikan formal dari sistem satuan pendidikan di Indonesia (dalam Irwanto, 2021). Lulusan SMK diharapkan menjadi lulusan yang siap untuk menghadapi dunia kerja dan memiliki kerampilan sesuai dengan jurusan yang dipilihnya. Harapan dari pemerintah, bahwa siswa SMK bisa menjadi satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, begitupun dengan harapan sebagian orangtua agar anak bisa segera bekerja dan memiliki keterampilan tertentu (Handayani, 2016)

Belajar sebagai unsur fundamental dapat dijelaskan bahwa belajar adalah hal yang mendasar dan harus dilakukan untuk mendukung upaya pendidikan. Dengan demikian, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan dapat dikatakan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Septinityas, 2022). Selanjutnya menurut Muhibin Syah (dalam Kurniawati, 2016), belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, terpaksa dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraannya. Dengan demikian belajar

akan mencapai sebuah tujuan yang berkaitan dan sangat bergantung pada proses belajar siswa, siswa belajar melalui kemandirian yang dimiliki maka dari itu kemandirian siswa dalam belajar merupakan hal yang diperlukan dan harus dimiliki sejak dini agar tujuan belajar dapat tercapai (Septinitiyas, 2022)

Menurut Widjaja (dalam Kurniawati, 2016) kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tidak terkontrol orang lain, dapat melakukan kegiatan dan masalah yang di hadapi. Kemandirian adalah salah satu faktor psikologis yang penting dalam diri siswa sekolah karena kemandirian merupakan sikap yang bisa mencerminkan diri siswa dalam memahami dirinya serta kemampuannya dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dan menentukan serta memilih kemungkinan dari hasil perbuatan yang telah dilakukan mengenai tugas yang akan dilakukan (Wahyunigrum & Fransiska, 2023). *Self Directed Learning* merupakan keadaan dimana seseorang mampu mengambil keputusan atau bertanggung jawab dalam proses belajarnya, serta tidak bergantung kepada orang lain, namun bukan berarti memisahkan diri (Safraturrina, 2016). Wattini (dalam Safraturrina dkk, 2016) “*Self Directed Learning* adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap berbangsa maupun bernegara”.

Gibbons (Indriati dkk, 2022) mengemukakan bahwa *Self Directed Learning* adalah proses belajar yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pencapaian atau pengembangan pribadi yang dihasilkan dari usaha

sendiri dengan mengemukakan berbagai metode yang mendukung kegiatannya. Menurut Heaters (dalam Pratiwi & Laksminati, 2016) *Self Directed Learning* seseorang ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri akan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada selama kegiatan belajar berlangsung, tanpa bantuan dari orang lain dan tidak ingin dikontrol pengambilan keputusannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut Pintrich dkk (dalam Kurniawati, 2016) perkembangan *Self Directed Learning* dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pemodelan dan efikasi diri. Kemandirian berdasar faktor pemodelan dimaksudkan bahwa keterampilan pengaturan diri dapat diadaptasi dari pengamatan model yang dijadikan acuan seseorang. Sementara faktor efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan tugas, usaha yang dikeluarkan, ketekunan, dan pencapaian seorang siswa (dalam Indrianti, 2022).

Menurut Siregar (dalam Septinityas dkk, 2022) Efikasi diri adalah keyakinan seseorang individu tentang kemampuannya dalam mengorganisasikan dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Siswa dengan efikasi diri rendah pada belajar dapat menghindari banyak tugas. Menurut Ormrod (dalam Septinityas dkk, 2022) efikasi diri adalah keyakinan bahwa seorang individu mampu menjalankan sebuah perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu, efikasi diri diartikan sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia karena tingkatan efikasi yang dimiliki oleh seorang individu akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Lebih

lanjut lagi Schunk dan Bandura (dalam Septinityas dkk, 2022) mengatakan bahwa efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai karena seorang individu yang memiliki efikasi diri tinggi yakin dapat melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah selalu menyerah atau menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 23 Mei 2023 pada Guru dan BK diperoleh hasil wawancara bahwasanya dalam kurung waktu 3 bulan BK menerima keluhan dari guru dan memanggil siswa atas tindakan siswa yang tidak mengerjakan PR, bahkan sering kali siswa mengerjakan PR mereka di saat waktu kumpul. Guru sering menemukan tugas atau PR siswa yang sama dengan teman sebangku atau sekelas. Selama praktek siswa lebih banyak bermain dan menunda pekerjaan mereka sehingga mereka seringkali mengganggu teman mereka yang sudah selesai untuk diminta bantuan dalam pengerjaan tugas praktek saat waktu yang mereka miliki sudah mepet.

Selanjutnya wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2023 terhadap 15 siswa kelas X dan XI SMKN 8 Padang terdapat 10 siswa selalu di bantu dengan temannya saat memiliki tugas atau PR yang diberikan oleh guru. Siswa juga mengerjakan tugas sekolah di sekolah dengan melihat hasil tugas atau PR milik teman mereka. Siswa berkata kalau saat dirumah mereka tidak suka mengatur atau membuat jadwal belajar mereka, karena mereka lebih menyukai belajar disaat mereka hanya menginginkannya saja atau disuruh oleh orang tua. Sering kali guru

bengkel memberikan penjelasan cara membuat sebuah karya hanya dengan ucapan lisan, karena itu mereka melihat rancangan milik teman mereka untuk mereka tirukan. Saat dalam tugas praktek siswa akan meminta bantuan teman dekatnya untuk membantu karya tugas praktek yang dimilikinya. Permasalahan diatas disebabkan karena mereka merasa tidak bisa yakin dan tidak percaya diri akan pekerjaan yang mereka kerjakan akan benar itu sebabnya mereka meminta bantuan atau melihat punya teman dalam menyelesaikan tugas atau PR yang diberikan oleh guru.

Penelitian tentang efikasi diri dengan *Self Directed Learning* pada penelitian sebelumnya dari Indriati dkk (2022) dengan judul “ Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMKN 3 Pangkep”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya nilai signifikan dan besar koefisien korelasi bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan *Self Directed Learning* yang signifikan dengan korelasi yang kuat. Selanjutnya, hasil penelitian Septinityas dkk (2022) dengan judul “ Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Semarang”. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan *Self Directed Learning* siswa. Maka hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi. Penelitian selanjutnya, Kurniawati (2016) dengan judul “ Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan *Self Directed Learning* kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandaka”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan *Self Directed Learning* siswa kelas V SD negeri se-Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta TA 2015/2016.

Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai Pearson Correlation pada SPSS sehingga hubungan dapat dinyatakan positif dan signifikan pula *Self Directed Learning*, sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula *Self Directed Learning*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel, lokasi, dan instrumen.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang ditemukan hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan *Self Directed Learning* pada siswa di SMK Negeri 8 Padang. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul " Hubungan antara Efikasi Diri dengan *Self Directed Learning* pada remaja di SMK Negeri 8 Padang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka sebagai rumusan masalah yaitu : Apakah ada hubungan antara Efikasi Diri dengan *Self Directed Learning* pada siswa di SMK Negeri 8 Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik bagaimana hubungan antara Efikasi Diri dengan *Self Directed Learning* pada siswa di SMK Negeri 8 Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut akan peneliti jelaskan manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama Psikologi Pendidikan dan Psikologi Kepribadian, khususnya bagi pengembangan teori mengenai hubungan antara Efikasi Diri dengan *Self Directed Learning* pada siswa di SMK Negeri 8 Padang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan agar dapat memahami bagaimana hubungan antara Efikasi Diri dan *Self Directed Learning* serta mampu memahami faktor-faktor Efikasi Diri dan *Self Directed Learning* tersebut ke hal-hal yang positif.

### b. Bagi pihak sekolah

Diharapkan dapat membantu siswa dalam menciptakan dukungan dan kerja sama dalam membentuk lingkungan sekitar untuk menciptakan efikasi diri yang tinggi dan *Self Directed Learning* yang baik.

### c. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu siswa dalam pembentukan efikasi diri yang tinggi pada diri individu sehingga siswa bisa mampu mencapai *Self Directed Learning* yang baik pula.

d. Bagi penulis

Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan penulis tentang hubungan antara Efikasi Diri dengan *Self Directed Learning* pada siswa di SMK Negeri 8 Padang.